



**ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL
KONSEP KONTEMPLATIF FOTOGRAFI PREWEDDING
KARYA FANDY WIDYAPRAKASA**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



**ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL
KONSEP KONTEMPLATIF FOTOGRAFI PREWEDDING
KARYA FANDY WIDYAPRAKASA**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)

**FELIX IGNATIUS
20200400050**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
2025**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Analisis Semiotika Struktural Konsep Kontemplatif
Fotografi *Prewedding* Karya Fandy Widyaprakasa

Nama : Felix Ignatius

NIM : 20200400050

Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Skripsi ini disetujui pada tanggal 06 Juli 2025

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Widhia Seni Handayani,S.I.Kom.,M.A.Journalism

NUPTK. 3733774675230262

Kaprodi

Tia Nurapriyanti,S.Sos.I.,M.IKom

NIDN. 0310048205



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I.,M.IKom
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa:

Nama : Felix Ignatius
Nim : 20200400050
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora
Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Analisis Semiotika Struktural Konsep Kontemplatif Fotografi Prewedding Karya Fandy Widyaprakasa

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Tangerang, 06 Juli 2025

Tia Nurapriyanti,S.Sos.I.,M.IKom

NIDN. 0310048205

Widhia Seni Handayani,S.I.Kom.,M.A.Journalism

NUPTK. 3733774675230262



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Felix Ignatius

NIM : 20200400050

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Analisis Semiotika Struktural Konsep Kontemplatif

Fotografi Prewedding Karya Fandy Widyaprakasa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Pengaji

1. Ketua Pengaji : **Sello Satrio, S.IKom., M.IKom**

NIDN : 0402068901

()

2. Pengaji 1 : **Dr. Lilie Suratminto, M.A**

NIDK : 88754300017

()

3. Pengaji 2 : **Tia Nurapriyanti, S.sos. I., M.IKom**

NIDN: 0310048205

()

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Buddhi Dharma



Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum.

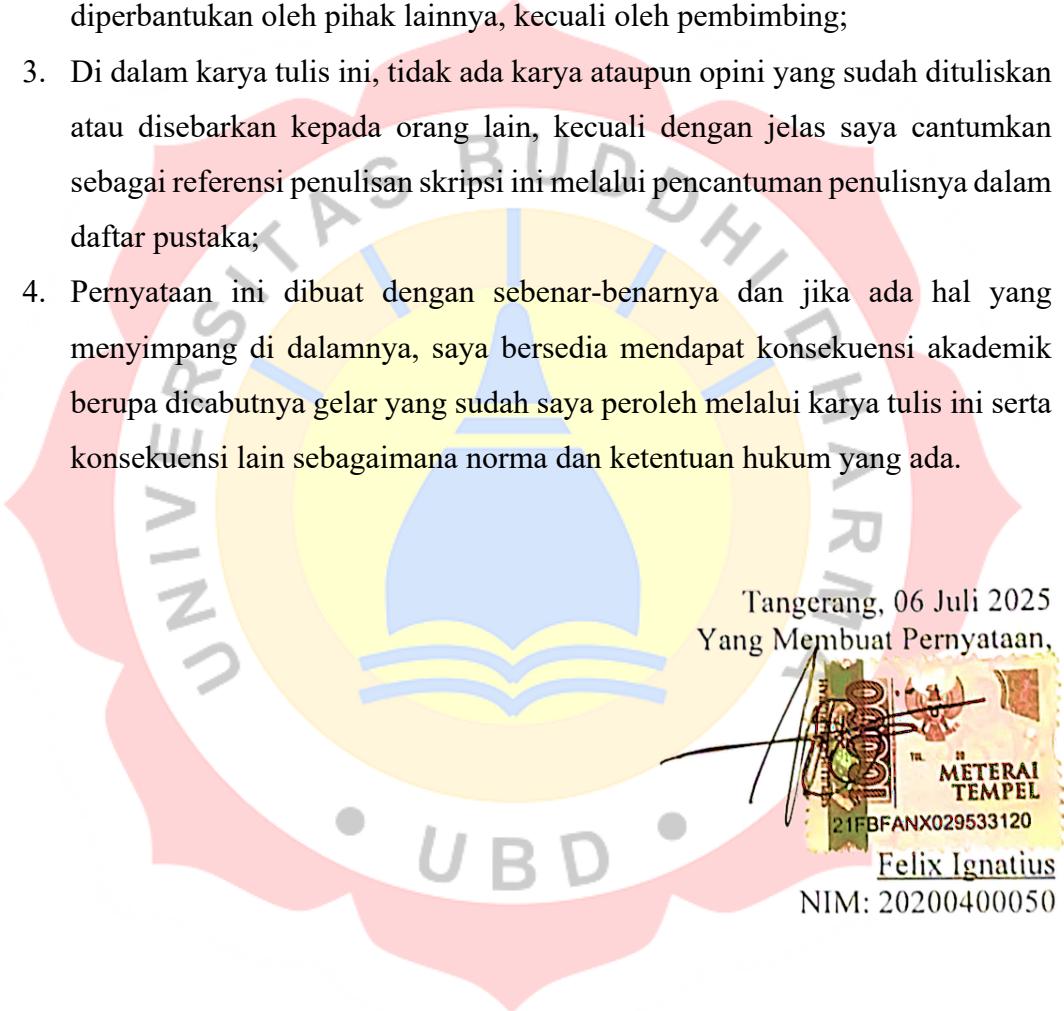
NIDN: 0418128601 HUMANIORA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir dalam bentuk skripsi berjudul "Analisis Semiotika Struktural Konsep Kontemplatif Fotografi Prewedding Karya Fandy Widyaprakasa" merupakan asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni ide, rumusan, dan penelitian saya pribadi, dengan tidak diperbantukan oleh pihak lainnya, kecuali oleh pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak ada karya ataupun opini yang sudah dituliskan atau disebarluaskan kepada orang lain, kecuali dengan jelas saya cantumkan sebagai referensi penulisan skripsi ini melalui pencantuman penulisnya dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan jika ada hal yang menyimpang di dalamnya, saya bersedia mendapat konsekuensi akademik berupa dicabutnya gelar yang sudah saya peroleh melalui karya tulis ini serta konsekuensi lain sebagaimana norma dan ketentuan hukum yang ada.

Tangerang, 06 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Felix Ignatius
NIM: 20200400050

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Struktural Konsep Kontemplatif Fotografi *Prewedding* Karya Fandy Widyaprakasa” skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep kontemplatif direpresentasikan dalam karya fotografi prewedding melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penulis meyakini bahwa setiap visual dalam fotografi menyimpan makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga reflektif dan simbolik, terutama dalam konteks narasi cinta dan ekspresi personal yang diangkat dalam karya Fandy Widyaprakasa.

Penyusunan skripsi ini juga tentunya tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak yang sangat membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian hingga penelitian selesai. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma
4. Widhia Seni Handayani, S.I.Kom., M.A.Journalism, selaku Dosen Pembimbing yang membimbing, mengarahkan dan selalu meluangkan waktunya untuk penulis, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Para Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan dukungan untuk Penulis.
6. Ka. Tata Usaha dan Para Staf Fakultas Sosial dan Humaniora yang telah membantu kelancaran Administrasi Penulis.
7. Papa dan Mama yang tidak pernah usil selama proses penulisan ini, terima kasih!

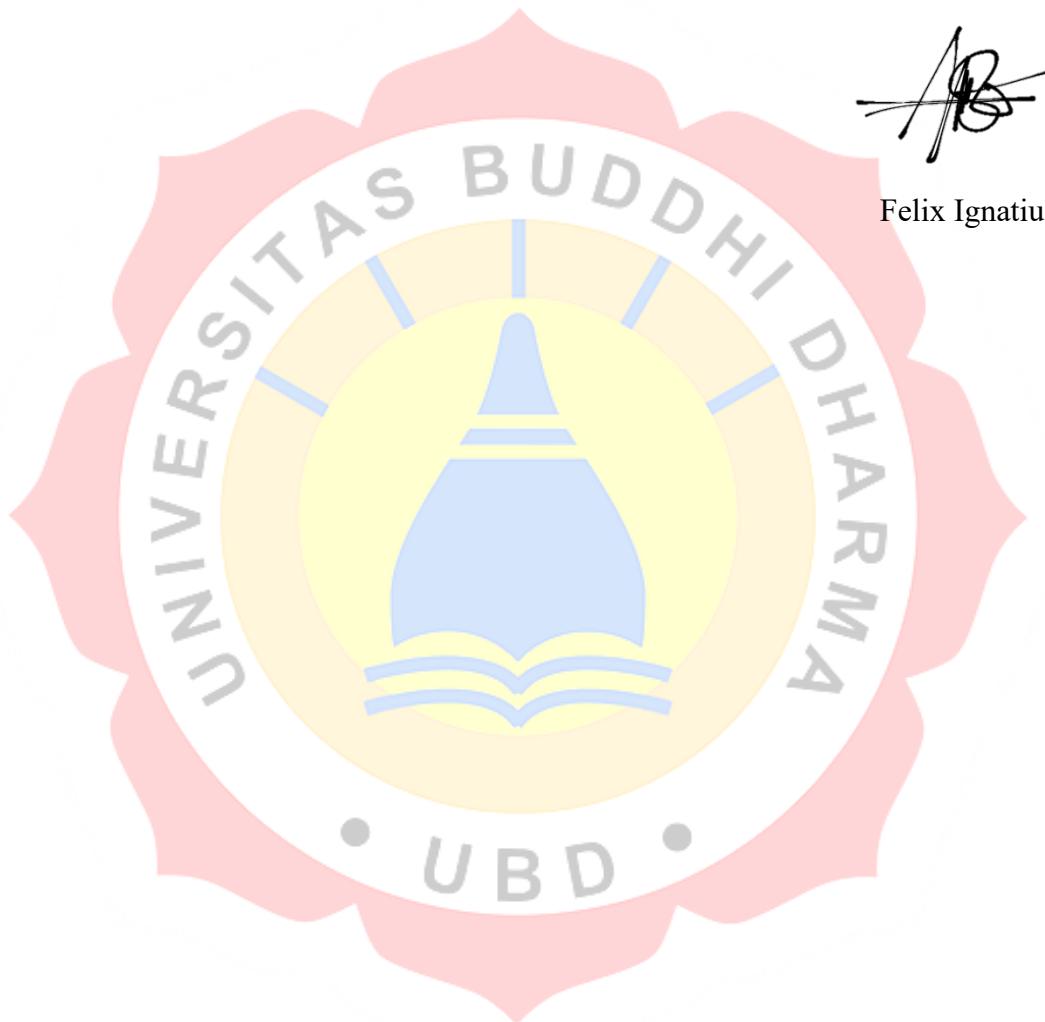
8. Untuk informan yang dengan senang hati membantuku : Fandy Widyaprakasa

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi identitas di media periklanan.

Tangerang, 06 Juli 2025



Felix Ignatius



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik karya fotografi prewedding berkonsep kontemplatif karya Fandy Widyaprakasa, dengan memanfaatkan teori semiotika dari Roland Barthes sebagai landasan analisis. Dalam pandangan ini, fotografi prewedding tidak hanya berperan sebagai dokumentasi visual semata, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan emosi, narasi personal, dan kedalaman relasi pasangan. Konsep kontemplatif yang diusung oleh Fandy mengangkat nilai kesederhanaan, ketenangan, dan koneksi emosional dengan lingkungan sekitar, berbeda dari pendekatan prewedding yang umumnya bersifat glamor atau penuh hiasan artifisial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan membedah lapisan makna yang terbentuk melalui foto, yakni makna denotatif, konotatif, hingga mitos sesuai dengan teori Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa karya Fandy secara konsisten menampilkan simbol-simbol visual yang membangun suasana kontemplatif, seperti ruang kosong, siluet, pantulan cahaya, dan gestur sederhana. Elemen-elemen ini membentuk komunikasi nonverbal yang kuat dan mampu menyentuh audiens secara emosional dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai semiotika visual dalam ranah fotografi prewedding, serta menegaskan pentingnya pendekatan artistik yang mampu membentuk representasi emosi dan spiritualitas dalam karya fotografi masa kini.

Kata kunci: *Fotografi, Prewedding, Konsep Kontemplatif, Semiotika, Roland Barthes.*

ABSTRACT

This study aims to reveal the hidden meaning behind Fandy Widyaprakasa's contemplative pre-wedding photography, by utilizing Roland Barthes' semiotic theory as the basis for analysis. In this view, pre-wedding photography does not only act as visual documentation, but also becomes a medium to convey emotions, personal narratives, and the depth of a couple's relationship. The contemplative concept carried by Fandy elevates the values of simplicity, tranquility, and emotional connection with the surrounding environment, different from the pre-wedding approach which is generally glamorous or full of artificial decoration. This study uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques through documentation studies and in-depth interviews. The analysis was carried out by dissecting the layers of meaning formed through photos, namely denotative, connotative, to mythical meanings according to Barthes' theory. The results show that Fandy's work consistently displays visual symbols that build a contemplative atmosphere, such as empty space, silhouettes, light reflections, and simple gestures. These elements form strong non-verbal communication and are able to touch the audience emotionally and reflectively. Thus, this research is expected to enrich the understanding of visual semiotics in the realm of pre-wedding photography, as well as emphasize the importance of an artistic approach that is able to form a representation of emotion and spirituality in contemporary photographic works.

Keywords: Photography, Prewedding, Contemplative Concept, Semiotics, Roland Barthes.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Konseptual	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kerangka Teoritis	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 Pendekatan Penelitian & Metode Penelitian	37
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	38

3.2.1 Subjek Penelitian	38
3.2.2 Objek Penelitian	38
3.3 Sumber Data	38
3.4 Teknik Pemerolehan Data	41
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
3.6 Uji Keabsahan Data.....	44
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
3.4.2 Lokasi Penelitian	45
3.4.3 Waktu Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.1.1 Profil Fandy Widyaprakasa	46
4.1.2 Fotografi Kongtemplatif.....	48
4.2 Pembahasan	49
4.2.1 Deskripsi Hasil Data Primer	49
4.2.2 Deskripsi Hasil Data Sekunder.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.1.1 Konsep Kontemplatif dalam Fotografi Prewedding.....	91
5.1.2 Konsep Kontemplatif yang dituangkan dalam karya Fandy Widyaprakasa	92
5.1.3 Simbol Semiotika yang tersirat dalam karya Fandy Widyaprakasa.....	93
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2.2 Tabel Peta Tanda Roland Barthes	33
Tabel 4.1 Analisis Foto 1.....	54
Tabel 4. 2 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	56
Tabel 4.3 Analisis Foto 2.....	57
Tabel 4. 4 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	60
Tabel 4.5 Analisis Foto 3.....	60
Tabel 4. 6 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	63
Tabel 4.7 Analisis Foto 4.....	64
Tabel 4. 8 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	67
Tabel 4.9 Analisis Foto 5.....	67
Tabel 4. 10 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	70
Tabel 4.11 Analisis Foto 6.....	70
Tabel 4. 12 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	73
Tabel 4.13 Analisis Foto 7.....	74
Tabel 4. 14 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	77
Tabel 4.15 Analisis Foto 8.....	77
Tabel 4. 16 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	80
Tabel 4.17 Analisis Foto 9.....	80
Tabel 4. 18 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	83
Tabel 4.19 Analisis Foto 10.....	83
Tabel 4. 20 Analisis ERC Semiotika Roland Barthes	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto karya Fandy Widyaprakasa	4
Gambar 1.2 Foto Karya Fandy Widyaprakasa	6
Gambar 2.1 Signifikansi dan mitos Roland Barthes	35
Gambar 4.1 Profil Fandy Widyaprakasa	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi adalah cara untuk menangkap gambar atau suatu objek menggunakan cahaya, dan telah menjadi bentuk salah satu yang terkuat dan universal dalam kehidupan kita. Sejak ditemukan untuk pertama kalinya, fotografi tidak hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tapi juga cara komunikasi, ekspresi emosi, cerita, dan sudut pandang setiap orang. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, fotografi dapat dinikmati oleh setiap kalangan, dan semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk menangkap momen - momen spesial dan berbagi cara mereka untuk melihat dunia. Jadi, fotografi bukan hanya sebuah gambar, tapi juga jendela untuk melihat pengalaman, budaya, dan kreativitas yang tidak terbatas dari sudut pandang seseorang. Fotografi merupakan teknik pengambilan gambar, merupakan medium yang kuat untuk menangkap momen-momen berharga dan mengkomunikasikan pesan secara visual.

Fotografi sendiri juga telah bertransformasi secara signifikan, melampaui fungsinya sebagai dokumentasi visual semata menjadi sebuah bidang profesi yang dinamis dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan modern. Kemajuan teknologi digital telah memicu demokratisasi akses terhadap peralatan fotografi, menghasilkan lonjakan kuantitas gambar yang beredar di masyarakat. Namun, di tengah arus visual yang masif ini, fotografer profesional tetap mempertahankan peran krusialnya melalui keahlian teknis mendalam, visi artistik yang khas, dan kemampuan naratif yang kuat. Profesi fotografer profesional mencakup beragam spesialisasi, mulai dari fotografi komersial yang mendukung industri periklanan dan mode, fotografi jurnalistik yang merekam peristiwa penting, hingga fotografi seni yang mengeksplorasi batas-batas ekspresi kreatif. Setiap ranah menuntut penguasaan teknis yang spesifik, pemahaman mendalam terhadap subjek yang diabadikan, dan serta kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan klien dan perkembangan tren industri.

Salah satu sub-spesialisasi yang menarik dalam ranah fotografi profesional adalah fotografi prewedding. Lebih dari sekadar sesi pemotretan sebelum pernikahan, fotografi prewedding telah berkembang menjadi sebuah medium untuk mengabadikan kisah cinta dan kepribadian unik pasangan dalam setting visual yang kreatif dan bermakna. konsep dan gaya dieksplorasi dalam fotografi prewedding, salah satunya adalah konsep kontemplatif. Konsep kontemplatif dalam fotografi prewedding menawarkan pendekatan yang berbeda dari gaya yang cenderung ramai dan penuh warna.

Konsep kontemplatif sendiri menekankan pada kesederhanaan, keintiman, emosi yang mendalam, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Unsur-unsur kunci dalam fotografi prewedding berkonsep kontemplatif meliputi lokasi yang minimalis dan alami seperti lanskap terbuka atau ruang interior sederhana dengan pencahayaan lembut, pencahayaan alami yang menenangkan seperti *golden hour* atau cahaya teduh, komposisi yang fokus pada esensi dengan ruang negatif dan detail bermakna, gaya busana yang tidak mendistraksi dengan warna netral dan siluet sederhana, serta aksi dan pose yang natural dan intim, menangkap interaksi spontan dan ekspresi jujur pasangan. Elemen tambahan seperti properti minimalis atau refleksi dapat memperkuat narasi visual yang tenang dan mendalam.

Dalam konteks fotografi prewedding, konsep kontemplatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan representasi visual hubungan pranikah yang melampaui estetika permukaan, berfokus pada penangkapan momen-momen kehadiran penuh dan koneksi emosional yang mendalam antara pasangan dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam jurnal "*The Mindful Eye: Contemplative Photography and Visual Awareness*" oleh Michael Wood (2013), pendekatan ini menekankan pada melihat dengan lebih dalam dan menangkap esensi hubungan melalui detail-detail subtil dan atmosfer yang tenang, bukan melalui pose yang dibuat-buat atau narasi yang berlebihan.

Lebih lanjut, mengacu pada "*Seeing/Knowing: Contemplative Photography as a Research Method*" oleh Barbara Bickel dan Melanie Brown (2018), Fotografi prewedding kontemplatif dapat dilihat sebagai upaya untuk melihat tanpa prasangka dinamika pasangan, memungkinkan emosi dan keintiman mereka terungkap secara alami dalam bingkai, sehingga menghasilkan serangkaian gambar yang terasa otentik, jujur, dan membangkitkan resonansi emosional yang kuat bagi pasangan. Tujuan utamanya adalah menghasilkan serangkaian foto yang terasa jujur, abadi, dan mampu membangkitkan kembali emosi mendalam yang dirasakan pada saat pengambilan gambar."

Di era digital dengan persaingan yang ketat dan dominasi media sosial, fotografer profesional yang mengkhususkan diri dalam fotografi prewedding berkonsep kontemplatif memiliki peluang untuk menawarkan diferensiasi yang kuat. Kemampuan untuk menciptakan visual yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga sarat akan makna dan emosi dapat menjadi nilai jual unik, seperti yang ditunjukkan dalam karya-karya Fandy Widyaprakasa yang seringkali menangkap momen-momen intim dan atmosfer tenang dalam setting prewedding. Pendekatan beliau yang fokus pada kesederhanaan dan emosi subtil menjadi contoh bagaimana konsep kontemplatif dapat menghasilkan karya yang berkesan dan berbeda di tengah tren fotografi prewedding yang beragam.

Fandy Widyaprakasa adalah fotografer Indonesia yang sangat berdedikasi dalam dunia fotografi, terutama dalam genre prewedding. Perasaan kecintaannya terhadap fotografi terlihat tidak hanya dari keahlian dalam mengambil gambar, tetapi juga dari kemampuannya untuk menyampaikan cerita melalui setiap foto yang dihasilkan. Setiap karya yang dibuatnya selalu membawakan ide-ide kreatif yang mampu menangkap sebuah esensi kehidupan manusia dengan cara yang emosional, dan menyajikan gambar yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga penuh cerita di setiap karyanya. Sebagai fotografer prewedding, Fandy Widyaprakass sangat memperhatikan detail dalam mengambil atau menangkap momen-momen yang terkait dengan kesempurnaan komposisi dan warna. Ia sering memilih Bandung dan Bali sebagai latar belakang untuk karya-karyanya. Karena di sana, ia berhasil menangkap interaksi mereka dengan lingkungan sekitar yang sederhana, namun kaya

akan nilai budaya dan tradisi nya. Foto-foto yang diambil memperlihatkan potret yang hangat dan apa adanya, seseorang yang sedang bermain dengan perasaan bahagia, hingga pekerja keras yang penuh tekad, semuanya tergambar dengan jelas.

Fandy Widyaprakasa dikenal sebagai fotografer yang sangat peka terhadap momen-momen berharga yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Keahliannya dalam menangkap perasaan dan detik-detik langka ini membuat setiap foto prewedding yang dihasilkannya terasa istimewa, seakan setiap jepretan menceritakan kisah cinta yang unik. Dalam dunia fotografi prewedding, kemampuan untuk merasakan suasana, menangkap emosi, dan menangani momen dengan cepat sangat penting, dan Fandy selalu berhasil menyampaikan itu semua dalam setiap karyanya, menciptakan foto yang lebih dari sekadar gambar, tetapi juga cerita yang tak terlupakan. Dengan pendekatan yang mendalam, Fandy tidak hanya menangkap gambar pasangan pengantin secara visual, tetapi juga menggambarkan esensi perjalanan cinta mereka, serta kebahagiaan dan harapan yang menyatu dalam setiap momen. Itulah yang membuat karya-karya prewedding Fandy Widyaprakasa begitu spesial dan bermakna, menciptakan kenangan yang akan dikenang seumur hidup oleh pasangan yang menikmatinya.



Gambar 1.1 Foto karya Fandy Widyaprakasa

(Sumber foto: [Instagram Panjulisme](#))

Foto karya Fandy Widyaprakasa ini memperlihatkan dua tangan yang terpisah oleh ruang kosong yang cukup signifikan. Tangan yang berada di atas terlihat lebih jelas dan mengenakan cincin di jari manis, mengindikasikan kemungkinan kepemilikan atau ikatan. Jari-jari tangan ini terulur ke bawah, seolah ingin meraih atau menjangkau sesuatu. Tangan yang berada di bawah terlihat ingin menggenggam, memberikan kesan Gerakan seolah berusaha untuk meraih atau menerima. Latar belakang foto berwarna putih polos, menghilangkan distraksi dan memfokuskan perhatian sepenuhnya pada kedua tangan dan ruang di antara keduanya.

Foto ini memiliki elemen-elemen yang kuat untuk dikategorikan sebagai foto konsep kontemplatif karena memiliki kesederhanaan visual, Latar belakang putih polos dan fokus tunggal pada dua tangan menghilangkan distraksi. Kesederhanaan ini mendorong kita untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari gambar tersebut. Karya tersebut juga memiliki fokus pada Emosi dan Makna Subtil, Foto ini tidak menampilkan tindakan atau ekspresi wajah yang eksplisit. Emosi dan makna disampaikan secara halus melalui gestur tangan dan ruang di antara keduanya, mengundang interpretasi yang lebih personal dan mendalam. Selain itu, foto ini juga mengundang kita untuk berintrospeksi pada karya tersebut, Kekurangan detail yang berlebihan dan penekanan pada elemen simbolis mendorong kita untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka terkait kerinduan, harapan, atau keterhubungan. Ini adalah ciri khas fotografi kontemplatif yang bertujuan untuk membangkitkan resonansi emosional dan pemikiran yang mendalam.



Gambar 1.2 Foto Karya Fandy Widyaprakasa

(Sumber foto: [Instagram Panjulisme](#))

Foto ini menampilkan siluet pasangan yang berdiri berdampingan, tercermin pada permukaan air yang beriak. Pantulan tersebut terdistorsi oleh gelombang air, menciptakan efek visual yang abstrak dan tidak jelas. Di atas pantulan sosok-sosok tersebut, terlihat pasangan yang berada di bayangan garis-garis vertikal yang juga terdistorsi oleh riak yang merupakan struktur di atas permukaan air. Pantulan air seringkali diasosiasikan dengan refleksi diri, atau bahkan alam bawah sadar dalam berbagai budaya. Keberadaan pasangan yang berdampingan dapat merujuk pada konsep relasi, ikatan, atau kebersamaan.

Dengan menggunakan Refleksi sebagai Metafora membuat Refleksi air yang terdistorsi bukan hanya elemen visual, tetapi juga metafora untuk perubahan, atau pandangan yang tidak sempurna, mengundang kontemplasi tentang realitas dan persepsi. Selain itu foto tersebut mempunyai Atmosfer yang Tenang dan Meditatif,

Dominasi warna gelap dan biru muda, serta efek riak air yang lembut, menciptakan suasana yang tenang dan introspektif. Meskipun tanpa detail individual, keberadaan dua sosok berdampingan dalam pantulan mengajak kita untuk merenungkan tentang kehadiran, kebersamaan, dan dinamika hubungan yang merupakan ciri khas fotografi kontemplatif.

Sebagaimana halnya dalam fotografi prewedding, yang menurut Roland Barthes tidak hanya berfungsi pada tingkat denotatif sebagai representasi literal momen kebersamaan pasangan yang menampilkan penanda (signifier) visual seperti lokasi, ekspresi wajah, dan pakaian yang secara langsung mereferensikan petanda (signified) cinta, komitmen, atau harapan masa depan—namun juga sarat akan makna konotatif yang lebih mendalam. Elemen-elemen denotatif ini kemudian membawa muatan budaya, emosional, dan ideologis, di mana setiap penanda tidak hanya merepresentasikan petanda literalnya, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai, identitas, dan emosi pasangan yang merayakan momen tersebut, seringkali melalui *studium* (pemahaman budaya yang lebih luas) dan berpotensi memunculkan *punctum* (detail subjektif yang menusuk perhatian Betrachter).

Sejalan dengan pengertian fotografi secara harfiah sebagai menggambar dengan cahaya yang ditekankan dalam *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Gani Rita, Kusumalestari, Ratri Rizki, 2013:7), di mana unsur cahaya memiliki peran krusial dan penting dalam kegiatan fotografi (Markowski, 1984: 70-140). Sehingga fotografi dapat dianalisis melalui berbagai cara, termasuk pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam peristiwa, benda, dan budaya. Menurut (Naisila, 2014), semiotika membantu kita memahami peristiwa dalam budaya sebagai tanda-tanda yang memiliki arti. Dengan mempelajari simbol – simbol ini, kita bisa lebih memahami makna yang ada di dalam kehidupan, karena setiap tanda selalu mengandung pesan yang perlu dipahami.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul Analisis Semiotika Konsep Kontemplatif Fotografi Prewedding Karya Fandy Widyaprakasa dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana makna yang direpresentasikan dan

diinterpretasikan dalam karya fotografi prewedding konsep kontemplatif yang diciptakan oleh Fandy Widyaprakasa melalui teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada pengungkapan lapisan makna denotatif dan konotatif, identifikasi elemen *studium* dan *punctum* yang memengaruhi pemahaman Betrachter, serta pemahaman tentang bagaimana konsep kontemplatif dikomunikasikan secara visual dalam konteks budaya pernikahan modern. Melalui pendekatan ini, penulis berharap penelitian ini tidak hanya mampu mendekonstruksi pesan-pesan budaya dan emosional yang dikomunikasikan melalui representasi konsep kontemplatif dalam konteks fotografi prewedding, tetapi juga dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan pada studi semiotika visual dan analisis fotografi, khususnya dalam memahami bagaimana makna diciptakan, dikonstruksi, dan diinterpretasikan dalam medium visual yang semakin berpengaruh dalam budaya kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa konsep kontemplatif dalam fotografi *prewedding*?
2. Bagaimana konsep kontemplatif yang dituangkan dalam karya Fandy Widyaprakasa?
3. Bagaimana simbol semiotika yang tersirat dalam karya Fandy Widyaprakarsa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep kontemplatif dalam fotografi prewedding, baik secara teoritis maupun praktiknya dalam dunia fotografi modern.
2. Untuk menganalisis bagaimana konsep kontemplatif tersebut diterapkan dan diekspresikan dalam karya fotografi prewedding oleh Fandy Widyaprakasa.
3. Untuk mengidentifikasi serta menafsirkan simbol-simbol semiotika yang tersirat dalam foto *prewedding* karya Fandy Widyaprakasa, dengan menggunakan pendekatan teori semiotika sebagai alat analisis visual.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi visual dan dunia fotografi. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi visual dan analisis semiotika dalam konteks fotografi, serta mampu memahami konsep semiotika dalam analisis Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pengelola komunitas, orang tua, serta fotografer prewedding, khususnya yang tertarik pada konsep kontemplatif, dalam memahami elemen-elemen visual yang efektif untuk menyampaikan makna dan emosi yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum mengenai studi kasus aplikatif dalam memahami teori semiotika Roland Barthes pada karya visual.

1.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar - dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini penulis akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka atau garis besar jalan alur logika kita. Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian teori dan fokus penelitian yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran tertuang kedalam bagan sebagai berikut:

BAGAIMANAKAH ANALISIS SEMIOTIKA KONSEP KONTEMPLATIF FOTOGRAFI PREWEDDING KARYA FANDY

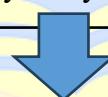


TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan apa saja teknik yang diterapkan dalam fotografi *prewedding* konsep kontemplatif.
2. Menjelaskan konsep kontemplatif yang dituangkan dalam karya Fandy Widyaprakasa.
3. Memaparkan komunikasi visual yang tersirat dalam karya Fandy Widyaprakasa.

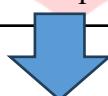


1. Menganalisis elemen visual yang dominan dalam karya fotografi *prewedding* Fandy Widyaprakasa yang mengusung konsep kontemplatif.
2. Menginterpretasi makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen visual tersebut terkait dengan konsep kontemplatif.
3. Menyimpulkan bagaimana teknik fotografi, konsep kontemplatif, dan komunikasi visual berpadu dalam karya Fandy Widyaprakasa untuk menciptakan representasi



TEORI DAN KONSEP

1. Fotografi
2. Teknik Fotografi
3. Analisis Semiotika
4. Konsep Prewedding
5. Konsep Kontemplatif



ANALISIS SEMIOTIKA KONSEP KONTEMPLATIF FOTOGRAFI PREWEDDING KARYA FANDY WIDYAPRAKASA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil - hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Muhammad Rizky Riyanda (2024)

Penelitian hasil Muhammad Rizky Riyanda yang berjudul "Analisis Semiotika Fotografi Prewedding Karya Govindarumi" Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penelitian kualitatif Muhammad Rizky Riyanda dalam "Analisis Semiotika Fotografi Prewedding Karya Govindarumi" adalah Fotografi bukanlah sekadar memotret apa yang ada di depan mata. Analisis terhadap karya fotografi memungkinkan kita untuk memahami proses kreatif yang kompleks di balik setiap gambar, serta bagaimana fotografer mampu menyampaikan pesan dan emosi melalui lensa kamera.

Setelah melakukan ses wawancara dan menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam tiga foto prewedding karya Govinda Rumi berhasil menyampaikan cerita dengan cara yang sesuai dengan harapan fotografer. Tidak hanya itu, baik klien maupun penikmat karya Govinda Rumi juga berhasil merasakan makna yang ingin disampaikan dalam foto-foto tersebut. Namun, masih ada beberapa yang berpendapat bahwa cerita yang disampaikan dalam foto-foto tersebut tidak tepat, baik dalam hal komposisi, warna, maupun objek yang terlihat. Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan selera dari masing-masing orang. Dalam hal pemilihan lokasi foto, Govinda Rumi sudah memilih tempat dengan sangat tepat. Ia berhasil memilih lokasi yang menambah kesan visual dan mendukung cerita dalam setiap foto prewedding yang dihasilkan.

2. Hasil penelitian Muhammad Maliq Fajar (2021)

Penelitian hasil Muhammad Maliq Fajar yang berjudul “Analisis Visual Fotografi Prewedding Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penelitian kualitatif Muhammad Maliq Fajar dalam “Analisis Visual Fotografi Prewedding Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo” bahwa konsep fotografi pre-wedding dengan penggabungan genre street fotografi pada foto Naturallica Photo merupakan sebuah konsep yang pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan sehari-hari dari pasangan tersebut yang dengan sengaja didokumentasikan dalam bentuk foto.

Untuk mempertahankan definisi dari street photography itu sendiri maka tetap mempertahankan sebuah realitas yang ada tetapi dengan subjek diatur untuk melakukan pose oleh seorang fotografer. Street photography sendiri memiliki konsep yang sederhana dan menampilkan objek apa adanya tanpa dibuat-buat, namun hal tersebutlah yang menjadi keunikan dari foto tersebut. Konsep ini diharapkan dapat digunakan seorang penyedia jasa fotografi (vendor) untuk menghadapi persaingan kreatifitas untuk menjadi penyedia jasa yang unggul, agar dapat melakukannya dengan baik maka diperlukan peralatan yang ringkas dan mumpuni serta mengetahui teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, teknik komposisi, Teknik exsplosure dan editing yang baik pula.

3. Hasil penelitian Abdee Rangga Bhaskara Prakosa (2023)

Penelitian hasil Abdee Rangga Bhaskara Prakosa yang berjudul “Estetika Foto Prewedding Karya Hendra lesmana” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penelitian kualitatif Abdee Rangga Bhaskara Prakosa dalam “Estetika Foto Prewedding Karya Hendra lesmana” bahwa Dalam fotografi prewedding pendekatan dengan objek, penentuan konsep *prewedding*, dan teknik pemotretan *prewedding* sangat diperlukan. Foto *prewedding*, seorang fotografer dapat menciptakan karya dengan menggunakan berbagai jenis kamera. Disamping itu diperlukan keahlian mengatur penentuan konsep dan teknik pemotretan. Peran estetika dalam komposisi

foto terhadap keindahan foto *prewedding* dari karya Hendra lesmana banyak memainkan teknik angle jarak untuk menciptakan efek besar dan kecil juga membuat pengamat melihat pesan dalam foto tersebut. Peran estetika yang digunakan dapat membuat pengamat ikut merasakan tentang keindahan cerita dalam foto baik dari segi konsep maupun visual yang dibawakan. Maka, peran estetika yang baik sangat diperlukan dalam menciptakan karya foto yang berkualitas.

4. Hasil penelitian Dwigyas Tara Satyapura (2023)

Penelitian hasil Dwigyas Tara Satyapura yang berjudul “Estetika Fotografi Dalam Foto Prewedding Karya Alvin Fauzie” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penelitian kualitatif Dwigyas Tara Satyapura dalam “Estetika Fotografi Dalam Foto Prewedding Karya Alvin Fauzie” bahwa Alvin Fauzie menggunakan tiga tahapan yaitu pendekatan dengan objek, penentuan konsep *prewedding*, dan teknik pemotretan *prewedding*.

Ketiga tahapan tersebut masing-masing berisi tindakan. Tahapan 7 UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Pertama berisi lebih banyak interaksi dengan objek untuk mengetahui karakter, lebih banyak mengobrol urusan di luar *prewedding*, berusaha mengetahui hal-hal yang disukai objek, dan se bisa mungkin memperlakukan objek sebagai teman. Tahapan kedua berisikan ide dan konsep, tema pemotretan, harus tahu bagaimana karakter objek, dan fotografer membantu mewujudkan visualnya.

Tahapan ketiga berisikan merealisasikan ide dan konsep menyesuaikan jadwal dengan klien, menentukan lokasi pemotretan, menuju lokasi pemotretan, waktu pemotretan menyesuaikan kebutuhan visual, penentuan *lighting* dengan cahaya matahari pagi dan sore, dan teknik pemotretan menggunakan komposisi fotografi yang baik. Tindakan atau cara yang sudah dipaparkan di atas merupakan cara atau yang dilakukan oleh Alvin Fauzie untuk menciptakan foto *prewedding* Dini dan Irfan dan merupakan jawaban tataran ideasional dan tataran teknikal dalam proses pemotretan *prewedding* tersebut. Untuk melakukan pemotretan *prewedding* ternyata membutuhkan beberapa tindakan atau cara untuk menghasilkan pendekatan dengan

objek, penentuan ide dan konsep, dan saat pemotretan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan seorang Alvin Fauzie.

Pertama melakukan pendekatan dengan objek merupakan bagian yang penting dalam pemotretan *prewedding* tersebut, karena *prewedding* merupakan *event* satu kali seumur hidup sepasang kekasih yang akan dikenang oleh pasangan, mengabadikan momen tersebut sangatlah krusial, sehingga pendekatan diperlukan agar masing-masing ide dan konsep tersampaikan dan diwujudkan dengan hasil yang benar-benar diinginkan kedua belah pihak dan objek juga bisa lebih nyaman berkomunikasi dengan fotografer. Selain untuk lebih nyaman, pendekatan juga dibutuhkan untuk mencari bahan yang akan dijadikan sebagai konsep pemotretan. Kedua penentuan konsep pemotretan. Strategi ini dibutuhkan karena dalam pemotretan *prewedding* Dini dan Irfan ada tiga kepala yang terlibat, Dini dan Irfan sebagai objek kemudian Alvin Fauzie sebagai fotografer.

Penentuan konsep pemotretan dibutuhkan agar apa yang menjadi keinginan Dini dan Irfan bisa disalurkan dan diwujudkan dalam bentuk visual foto oleh Alvin Fauzie. Ketiga adalah saat pemotretan. Strategi ini merupakan penentu untuk terciptanya visual yang diinginkan oleh objek dan Alvin Fauzie. Dalam pemotretan *prewedding* Dini dan Irfan, tidak lah banyak menggunakan properti serta *lighting* tambahan yang banyak. Alvin Fauzie menggunakan *available light* atau cahaya matahari sebagai pencahayaan utama dalam pemotretan ini. Adapun alat bantu tambahan yaitu penggunaan reflector yang sangat jarang digunakan serta sesekali menggunakan lensa *tilt-shift*. Cahaya matahari yang digunakan pun adalah cahaya matahari pagi atau sore karena memiliki sifat cahaya yang *soft* dan bayangan yang jatuh tidak kontras sehingga cahaya jatuh merata keseluruh foto. Untuk sentuhan warna atau *tone* warna pastel, Alvin Fauzie biasanya melakukan sedikit *editing* menggunakan aplikasi *editing* foto. Penggunaan cahaya matahari sebagai pencahayaan utama merupakan tataran ideasional dan tataran teknikal Alvin Fauzie. Ketika melakukan pemotretan, karena memanfaatkan cahaya yang sudah ada tinggal memperlakukannya semaksimal mungkin.

Pemilihan waktu pagi atau sore hari serta menghindari saat cahaya matahari terik juga merupakan salah satu strategi kreatif yang digunakan oleh Alvin Fauzie untuk mendapatkan foto *prewedding* yang dinginkan. Biasanya Alvin Fauzie akan

memposisikan objek 315 derajat membelakangi cahaya matahari agar mendapatkan efek *flare* dari cahaya matahari yang *backlight*. Lalu untuk bagian depan atau wajah objek, Alvin Fauzie akan menambahkan reflector agar sisi wajah yang membelakangi matahari tidak menjadi gelap.

Selain dari teknik, ciri khas dari foto *prewedding* Dini dan Irfan ini juga selalu berusaha menampilkan keindahan alam yang menjadi lokasi pemotretan. Bertujuan menjadi daya tarik tambahan untuk foto *prewedding* tersebut serta memberikan informasi visual untuk orang-orang yang melihat foto *prewedding* tersebut suasana Gili Lawa, Flores, NTT. Penggunaan metode pengumpulan data secara wawancara adalah yang tepat, dan teknik dalam metode tersebut merupakan salah satu hal yang menunjang dalam proses penelitian ini.

5. Hasil penelitian Ifvino Wasyah (2023)

Penelitian hasil Ifvino Wasyah yang berjudul “Tradisi Dalam Bingkai Modern: Analisis Visual Fotografi Prewedding Mahalini Oleh Axioo Photo” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan penelitian kualitatif Ifvino Wasyah dalam “Tradisi Dalam Bingkai Modern: Analisis Visual Fotografi Prewedding Mahalini Oleh Axioo Photo” bahwa Karya fotografi prewedding dengan pakaian adat Bali yang dipotret oleh Axioo Photo menunjukkan penerapan konsep dan teknik fotografi yang sangat baik.

Pemilihan konsep yang matang dan kreativitas tinggi dalam pengambilan gambar memungkinkan karya ini tidak hanya menjadi dokumentasi momen, tetapi juga menonjolkan keindahan dan kekayaan budaya Bali. Penggunaan elemen-elemen budaya Bali seperti udeng pada mempelai pria, mahkota pada mempelai wanita, dan tedung Bali serta ukiran khas rumah Bali sebagai latar belakang memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Dalam aspek teknik, komposisi seperti Rule of Thirds, Fill the Frame, dan Diagonal diterapkan untuk menarik perhatian pada pasangan pengantin, sementara penggunaan format landscape dan portrait berhasil menyeimbangkan latar belakang dan objek. Teknik pengambilan gambar dengan Eye

Level, Long Shot, dan Medium Long Shot, serta penggunaan shutter speed rendah untuk efek blurring, menghasilkan foto yang dinamis dan estetik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian, Status	Teori Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Muhammad Rizky Riyanda, Analisis Semiotika Fotografi Prewedding Karya Govinda Rumi (2024), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kualitatif, Jurnal.	Teori Semiotika Roland Barthes	Menggali dan menginterpretasi pesan atau cerita yang ingin disampaikan Govinda Rumi dalam karya fotografi prewedding-nya dengan menggunakan pendekatan semiotika sebagai alat analisis.	Fotografi bukanlah sekadar memotret, melainkan memahami proses kreatif kompleks di balik setiap gambar, serta bagaimana pesan dan emosi disampaikan melalui lensa. Dari wawancara dan analisis data, disimpulkan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam tiga foto prewedding karya Govinda Rumi berhasil menyampaikan cerita sesuai harapan fotografer, dan dirasakan baik oleh klien maupun penikmat karya. Meski begitu, sebagian orang menilai cerita dalam foto kurang tepat dari segi komposisi, warna, atau objek, yang mungkin dipengaruhi perbedaan sudut pandang dan selera. Dalam pemilihan lokasi, Govinda Rumi dinilai tepat karena mampu menambah kesan visual dan mendukung cerita di setiap foto prewedding.	Sama-sama menerapkan teori semiotika Roland Barthes, namun memiliki perbedaan pada objek kajian, fokus penelitian, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Penulis menganalisis karya Fandy Widyaprakasa dengan penekanan pada konsep kontemplatif serta melibatkan wawancara langsung dengan fotografer sebagai informan utama, sedangkan penelitian tentang karya Govinda Rumi menganalisis foto-foto secara umum untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif tanpa fokus khusus pada konsep artistik tertentu.
2	Muhammad Maliq Fajar, Analisis Visual	Teori Fotografi	Untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana konsep	Dari pengumpulan data kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan	Skripsi penulis menganalisis karya fotografer Fandy

	Fotografi Prewedding Konsep Street Fotografi Karya Naturallica Photo (2021), Universitas Nusa Putra, Kualitatif, Jurnal.		street photography diaplikasikan dalam fotografi pre-wedding, serta menilai efektivitas visual, teknis, dan artistik dalam menyampaikan pesan atau estetika yang diinginkan.	observasi, disimpulkan bahwa konsep fotografi pre-wedding dengan penggabungan genre street photography pada foto Naturallica Photo merupakan dokumentasi kegiatan sehari-hari pasangan yang sengaja diabadikan. Untuk mempertahankan definisi street photography, realitas tetap dipertahankan namun subjek diatur berpose oleh fotografer. Street photography menampilkan objek apa adanya tanpa dibuat-buat, yang menjadi keunikan foto tersebut. Konsep ini dapat digunakan penyedia jasa fotografi untuk bersaing secara kreatif, dengan dukungan peralatan ringkas dan mumpuni, serta penguasaan teknik pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, exposure, dan editing yang baik.	Widyaprakasa dengan fokus pada konsep kontemplatif, menggunakan teori semiotika Roland Barthes, serta metode kualitatif yang melibatkan wawancara langsung dengan fotografer sebagai informan utama untuk menggali proses kreatif dan makna foto. Sementara itu, jurnal menganalisis karya Naturallica Photo dengan fokus pada penggabungan konsep prewedding dan street photography, menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi foto tanpa keterlibatan langsung dengan fotografer, serta menitikberatkan pada analisis visual teknis seperti subjek, objek, komposisi, pencahayaan, dan peralatan.
3	Abdee Rangga Bhaskara Prakosa, Estetika Foto Prewedding Karya Hendra lesmana (2023), Institut Seni Indonesia Denpasar,	Teori Estetika Fotografi	Untuk memahami bagaimana unsur estetika diterapkan secara visual dan konseptual dalam menciptakan karya prewedding yang berkualitas tinggi, serta bagaimana karya-karya tersebut menyampaikan pesan	Dalam fotografi prewedding, penentuan objek, konsep, dan teknik pemotretan sangat diperlukan. Fotografer dapat menggunakan berbagai jenis kamera, namun tetap membutuhkan keahlian dalam mengatur konsep dan teknik. Pada karya	Penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian berjudul Estetika Foto Prewedding Karya Hendra Lesmana sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, namun

	Kualitatif, Jurnal.		emosional kepada audiens.	Hendra Lesmana, peran estetika dalam komposisi banyak memanfaatkan teknik angle jarak untuk menciptakan efek besar-kecil dan menyampaikan pesan. Estetika yang tepat membuat pengamat merasakan keindahan cerita dari segi konsep maupun visual, sehingga menjadi unsur penting dalam menciptakan foto prewedding berkualitas.	memiliki perbedaan pada objek, fokus kajian, dan landasan teori yang digunakan. Penelitian penulis menganalisis karya Fandy Widyaprakasa dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi konsep kontemplatif, sedangkan penelitian tentang karya Hendra Lesmana menggunakan teori estetika fotografi untuk mengkaji peran komposisi, pencahayaan, warna, dan teknik dalam membentuk keindahan foto prewedding.
4	Dwiyas Tara Satyapura, Estetika Fotografi Dalam Foto Prewedding Karya Alvin Fauzie (2023), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kualitatif, Jurnal.	Teori Estetika Fotografi Teori Teknik Fotografi Teori Kritik Seni Fotografi	Menganalisis bagaimana estetika fotografi diterapkan dalam karya prewedding “Dini & Irfan” oleh fotografer Alvin Fauzie, khususnya melalui: Tataran ideasional: ide, konsep, makna, pesan yang ingin disampaikan. Tataran teknikal: aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, lensa, dan teknik pemotretan.	Dari hasil analisis visual, Alvin Fauzie menggunakan tiga tahapan dalam pemotretan prewedding: pendekatan dengan objek, penentuan konsep, dan teknik pemotretan. Pendekatan dilakukan dengan membangun interaksi, mengenal karakter, dan memperlakukan objek sebagai teman agar ide dan konsep tersampaikan serta objek nyaman. Penentuan konsep melibatkan ide, tema, dan kesepakatan antara fotografer dan pasangan, sehingga keinginan klien	Perbedaan utama antara skripsi penulis dan jurnal Estetika Fotografi dalam Foto Prewedding Karya Alvin Fauzie terletak pada fokus kajian, objek penelitian, dan landasan teori yang digunakan. Skripsi penulis menganalisis karya Fandy Widyaprakasa menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi konsep kontemplatif dalam

				<p>terwujud dalam visual. Tahap pemotretan mencakup pemilihan lokasi, penyesuaian jadwal, penggunaan cahaya matahari pagi/sore sebagai pencahayaan utama, sesekali reflector, dan lensa tilt-shift. Strategi kreatifnya meliputi memposisikan objek membelakangi matahari untuk efek flare, menambahkan reflector agar wajah tidak gelap, serta menonjolkan keindahan alam lokasi seperti Gili Lawa, Flores, NTT. Sentuhan akhir dilakukan dengan sedikit editing tone pastel. Pendekatan ini menjadi tataran ideasional dan teknikal Alvin Fauzie untuk menghasilkan foto prewedding sesuai harapan klien.</p>	<p>fotografi <i>prewedding</i>, sedangkan jurnal Alvin Fauzie menggunakan teori estetika fotografi (tataran ideasional dan teknikal) serta teknik fotografi pernikahan untuk membahas estetika visual karya <i>prewedding</i> "Dini & Irfan." Selain itu, skripsi Felix lebih menitik beratkan pada pembacaan tanda dan makna, sementara jurnal Alvin menekankan analisis komposisi, pencahayaan, dan strategi kreatif dalam penciptaan foto.</p>
5	Ifvino Wasyah, Tradisi Dalam Bingkai Modern: Analisis Visual Fotografi Prewedding Mahalini Oleh Axioo Photo (2023), Universitas Negeri Malang, Kualitatif, Jurnal.	Teori Estetika Fotografi	Menganalisis konsep budaya dan teknik fotografi dalam karya foto prewedding Mahalini yang menggunakan pakaian adat Bali, hasil karya Axioo Photography, dengan pendekatan visual dan estetika budaya.	Karya prewedding pakaian adat Bali oleh Axioo Photo menunjukkan penerapan konsep dan teknik fotografi yang matang, kreatif, dan menonjolkan keindahan budaya Bali. Elemen budaya seperti udeng, mahkota, tedung Bali, dan ukiran rumah Bali memperkuat pesan budaya. Teknik komposisi Rule of Thirds, Fill the Frame, dan Diagonal menonjolkan pasangan, sementara format landscape dan portrait menyeimbangkan objek	<p>Perbedaan utama antara skripsi penulis dan jurnal Tradisi dalam Bingkai Modern adalah pada objek kajian, fokus penelitian, dan landasan teori yang digunakan. Skripsi penulis meneliti karya Fandy Widayaprakasa dengan fokus pada representasi konsep kontemplatif menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan jurnal Tradisi dalam</p>

				<p>dan latar. Penggunaan Eye Level, Long Shot, Medium Long Shot, serta shutter speed rendah untuk efek blurring menciptakan foto dinamis dan estetik. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis melalui wawancara untuk menggali proses kreatif, pemilihan teknik, dan tujuan estetika, serta mengeksplorasi pengaruh teknik lainnya.</p>	<p>Bingkai <i>Modern</i> membahas karya Axioo Photo yang mengangkat prewedding adat Bali, dengan fokus pada penerapan konsep dan teknik fotografi serta elemen budaya, menggunakan teori komposisi dan teknik fotografi. Skripsi pen 009p” lis menekankan analisis makna tanda pada level denotatif, konotatif, dan mitos, sementara jurnal menonjolkan kreativitas visual dan penguatan pesan budaya melalui unsur estetika dan teknis pemotretan.</p>
--	--	--	--	---	---

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sendiri adalah proses fundamental dalam interaksi manusia, memungkinkan individu untuk berbagi informasi, ide, emosi, dan pemahaman. Proses ini melibatkan pengirim yang mengkodekan pesan dan penerima yang mendekodekannya, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam konteks fotografi, seorang fotografer adalah pengirim, kamera adalah media, dan foto adalah pesan yang disampaikan kepada pemirsa sebagai penerima. (Berelson, 1964)

Menurut Creswell menekankan pentingnya komunikasi sebagai alat esensial dalam pengumpulan data kualitatif. Ia menyoroti perlunya mendengarkan "suara-suara partisipan" dan "kata-kata spesifik yang digunakan" untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka (Creswell, 2018). Ini berarti komunikasi (terutama melalui wawancara terbuka) adalah metode utama untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena (Creswell, 2012). Dalam komunikasi, terdapat dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa atau kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Aspek-aspek yang termasuk dalam komunikasi verbal adalah penggunaan kata-kata, makna, dan struktur bahasa, serta unsur-unsur seperti nada suara, volume, dan kecepatan bicara. (Berelson, Human behavior: An inventory of scientific findings. Harcourt, Brace & World., 1964)

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan isyarat atau simbol. Bentuk komunikasi ini meliputi berbagai kategori, seperti Kinesik, Proksemik, Haptik, Paralinguistik, Penampilan fisik, Kronemik, dan Lingkungan (Knapp, 2010).

Komunikasi verbal dan nonverbal saling berkaitan dan bergantung satu sama lain, berperan penting dalam pembentukan makna suatu pesan, dan ketidak sesuaian antara keduanya dapat mempengaruhi interpretasi pesan.

2.2.2 Fotografi sebagai Komunikasi Non Verbal

Fotografi adalah seni, aplikasi, dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain, baik secara elektronik melalui sensor gambar atau secara kimiawi melalui bahan peka cahaya seperti film fotografi. Secara etimologis, kata "fotografi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "photos" yang berarti cahaya, dan "graphos" yang berarti menulis atau menggambar. Jadi, fotografi dapat diartikan sebagai "menulis dengan cahaya" (Sontag, 1977).

Sejarah fotografi dimulai pada awal abad ke-19 dengan berbagai eksperimen dan penemuan. Penemuan dasar seperti *camera obscura* sudah dikenal sejak zaman kuno, namun baru pada tahun 1826 atau 1827, Nicéphore Niépce berhasil menciptakan foto permanen pertama yang dikenal sebagai *View from the Window at Le Gras*. Perkembangan selanjutnya melibatkan penemuan *daguerreotype* oleh Louis Daguerre pada tahun 1839 dan *calotype* oleh Henry Fox Talbot yang memungkinkan pembuatan negatif dan cetakan duplikat (Gernsheim, 1969). Sejak saat itu, fotografi terus berevolusi dengan penemuan film gulung, kamera *instamatic*, fotografi berwarna, hingga era digital saat ini.

1. Fotografi sebagai Medium Komunikasi Visual

Selain aspek teknisnya, fotografi adalah medium yang sangat kuat untuk komunikasi visual. Sebuah foto mampu menyampaikan pesan, emosi, dan cerita tanpa memerlukan kata-kata. Ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal yang telah dibahas sebelumnya, di mana elemen visual menjadi pembawa makna utama (Knapp, Nonverbal communication in human interaction (7th ed.). Wadsworth., 2010).

- Ekspresi dan Emosi: Foto potret, misalnya, dapat menangkap ekspresi wajah dan bahasa tubuh subjek yang secara instan mengkomunikasikan kegembiraan, kesedihan, ketakutan, atau keberanian.
- Narasi dan Cerita: Jurnalisme foto dan fotografi dokumenter menggunakan serangkaian gambar untuk menceritakan kisah, peristiwa, atau isu sosial, seringkali dengan dampak emosional yang mendalam.
- Estetika dan Perasaan: Komposisi, warna, pencahayaan, dan fokus dalam sebuah foto dapat membangkitkan suasana hati, menstimulasi imajinasi, atau menyampaikan keindahan artistik.
- Informasi dan Bukti: Fotografi juga berfungsi sebagai alat dokumentasi, merekam peristiwa, tempat, atau objek sebagai bukti visual yang konkret.

2. Tujuan dan Genre Fotografi

Fotografi digunakan untuk berbagai tujuan dan telah berkembang menjadi banyak genre, antara lain:

- Jurnalisme Foto: Merekam berita dan peristiwa terkini.
- Fotografi Dokumenter: Mendokumentasikan kehidupan dan budaya untuk tujuan sosial atau sejarah.
- Fotografi Potret: Mengabadikan individu atau kelompok.
- Fotografi Lanskap: Menangkap keindahan alam dan pemandangan.
- Fotografi Arsitektur: Mendokumentasikan bangunan dan struktur.
- Fotografi Fashion: Menampilkan pakaian dan gaya.
- Fotografi Produk: Untuk tujuan pemasaran dan iklan.
- Fotografi Jalanan (Street Photography): Mengabadikan momen sehari-hari di ruang publik.
- Fotografi Seni Rupa (Fine Art Photography): Menciptakan gambar sebagai ekspresi artistik.
- Fotografi Prewedding: Sebuah genre fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar pasangan sebelum hari pernikahan mereka. Tujuannya adalah untuk menangkap kisah cinta, kepribadian, dan chemistry pasangan dalam suasana yang lebih santai dan artistik dibandingkan dengan foto pernikahan di hari-H yang biasanya lebih formal. Fotografi prewedding seringkali dilakukan di lokasi-lokasi yang memiliki nilai sentimental bagi pasangan atau tempat-tempat indah yang mendukung tema yang diinginkan (Purvis, 2012). Gaya fotografi prewedding bisa sangat bervariasi, mulai dari yang kasual dan natural, glamor dan artistik, hingga konsep unik yang disesuaikan dengan minat pasangan. Hasil foto ini sering digunakan untuk undangan pernikahan, dekorasi di hari-H, atau sebagai kenangan pribadi.

Singkatnya, fotografi adalah perpaduan unik antara sains dan seni, di mana pemahaman teknis tentang cahaya dan optik digunakan untuk menciptakan gambar yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengkomunikasikan ide, emosi, dan cerita secara visual yang mendalam (Barthes, 1981).

2.2.3 Teknik Fotografi

Menurut Langford teknik fotografi dapat diartikan sebagai metode atau cara yang digunakan fotografer untuk menghasilkan sebuah karya foto, khususnya dalam konteks estetika teknikal, yang berhubungan dengan varian teknik baik yang bersifat teknikal peralatan maupun teknik fotografi itu sendiri. Kemampuan seorang fotografer dalam memilih lensa, pengaturan kamera, dan pengaruh cahaya terhadap penampilan dan rasa dari karya foto mencerminkan efektivitas penggunaan kamera secara spesifik dan teknik yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Langford, 2007).

1. Eksposur (Exposure)

Eksposur adalah jumlah total cahaya yang mencapai sensor kamera (atau film) dan merupakan elemen paling dasar dalam fotografi. Eksposur yang tepat menghasilkan gambar dengan detail yang baik di area terang maupun gelap. Eksposur dikendalikan oleh tiga pilar utama yang sering disebut sebagai "segitiga eksposur":

- ISO: Mengukur sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya. ISO yang lebih rendah (misalnya, 100 atau 200) menghasilkan gambar yang lebih bersih dengan *noise* minimal, ideal untuk kondisi terang. ISO yang lebih tinggi (misalnya, 1600 atau 3200) cocok untuk kondisi minim cahaya, namun dapat memperkenalkan *noise* atau butiran pada gambar (Freeman, 2007).
- Aperture (Bukaan Lensa): Mengacu pada ukuran bukaan pada lensa yang mengontrol jumlah cahaya yang masuk ke kamera. Aperture juga memengaruhi kedalaman bidang (depth of field), yaitu seberapa banyak area dalam gambar yang tampak tajam. Bukaan lebar (angka f-stop kecil, misalnya f/2.8) akan menghasilkan kedalaman bidang yang dangkal (subjek tajam, latar belakang blur), ideal untuk potret. Bukaan sempit (angka f-stop besar, misalnya f/16) akan menghasilkan kedalaman bidang yang dalam (semua objek dari depan hingga belakang tajam), ideal untuk lanskap (Langford, 2007).

- Shutter Speed (Kecepatan Rana): Mengukur durasi waktu sensor terpapar cahaya. Kecepatan rana yang cepat (misalnya, 1/1000 detik) membekukan gerakan, cocok untuk fotografi olahraga atau objek bergerak cepat. Kecepatan rana yang lambat (misalnya, 1/30 detik atau lebih lambat) dapat menciptakan efek *blur* gerakan, ideal untuk air terjun yang lembut atau jejak cahaya (Freeman, 2007).

2. Komposisi (Composition)

Komposisi adalah penempatan elemen-elemen dalam sebuah *frame* untuk menciptakan gambar yang seimbang, menarik, dan efektif dalam menyampaikan pesan. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan teknis cahaya, komposisi adalah teknik fundamental dalam aspek artistik fotografi. Beberapa panduan komposisi yang umum meliputi:

- Rule of Thirds (Aturan Sepertiga): Salah satu panduan komposisi paling dasar. Bayangkan *frame* dibagi menjadi sembilan kotak yang sama oleh dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Objek atau titik minat ditempatkan di sepanjang garis atau di persimpangan garis-garis tersebut untuk menciptakan gambar yang lebih dinamis dan seimbang (Langford, 2007).
- Leading Lines (Garis Penuntun): Penggunaan garis alami atau buatan (misalnya, jalan, pagar, rel kereta api) untuk mengarahkan pandangan pemirsa ke titik minat utama dalam gambar.
- Framing (Pembingkaian): Menggunakan elemen alami atau buatan di lingkungan (misalnya, cabang pohon, jendela, lengkungan) untuk membingkai subjek utama, menarik perhatian kepadanya dan menambahkan kedalaman pada gambar.
- Simetri dan Pola: Mengidentifikasi dan menggunakan elemen yang berulang atau simetris dalam adegan untuk menciptakan komposisi yang harmonis dan menarik secara visual.

3. Fokus dan Ketajaman (*Focus and Sharpness*)

Fokus adalah penentuan titik atau area dalam gambar yang akan terlihat paling tajam dan jelas. Ketajaman adalah kualitas detail dan kejelasan visual dalam gambar.

- Titik Fokus: Fotografer memilih titik fokus untuk memastikan subjek utama tampak tajam. Dalam potret, mata subjek sering kali menjadi titik fokus.
- Kedalaman Bidang (Depth of Field - DoF): Seperti yang disebutkan di *aperture*, DoF mengontrol seberapa banyak area di depan dan di belakang titik fokus yang tampak tajam. Mengontrol DoF adalah teknik penting untuk mengisolasi subjek atau menunjukkan konteks lingkungan (Langford, 2007).
- Teknik Memegang Kamera: Memegang kamera dengan stabil (atau menggunakan tripod) sangat penting untuk menghindari *blur* akibat goyangan kamera, terutama pada kecepatan rana rendah (Freeman, 2007).

4. White Balance (Keseimbangan Putih)

White balance adalah pengaturan yang memberitahu kamera bagaimana menafsirkan warna putih dalam suatu adegan, sehingga warna-warna lain dalam gambar dapat direproduksi secara akurat. Sumber cahaya yang berbeda (misalnya, sinar matahari, lampu bohlam, lampu neon) memiliki suhu warna yang berbeda, dan *white balance* membantu mengoreksi *color cast* yang tidak diinginkan (Langford, 2007). Pengaturan *white balance* yang tepat memastikan bahwa warna dalam foto tampak alami dan sesuai dengan kondisi pencahayaan.

Menguasai teknik-teknik ini secara individual dan bagaimana mereka berinteraksi memungkinkan fotografer untuk memiliki kontrol kreatif penuh atas gambar yang mereka ciptakan, mengubah visi artistik mereka menjadi realitas visual.

2.2.4 Estetika Fotografi

Estetika fotografi adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan keindahan dan kualitas artistik dalam sebuah karya foto. Ini bukan sekadar tentang gambar yang "bagus" secara visual, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen di dalamnya berkontribusi pada makna dan daya tarik artistik.

Menurut Teori Estetika Fotografi, estetika dalam fotografi dibagi menjadi dua tataran utama:

1. Estetika pada Tataran Ideasional (Konseptual)

Estetika pada Tataran Ideasional adalah dimensi estetika yang berkaitan dengan ide, gagasan, pesan, dan jati diri atau visi seorang fotografer yang diimplementasikan melalui media fotografi. Pada tataran ini, keindahan fotografi muncul dari kekuatan konsep, narasi, atau emosi yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Kenapa bisa dibilang estetika fotografi:

- Ekspresi Diri dan Visi Fotografer: Fotografi menjadi wahana bagi fotografer untuk berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri mereka. Estetika di sini terletak pada orisinalitas, kedalaman, dan keunikan konsep yang divisualisasikan. Misalnya, dalam foto prewedding, estetika ideasional dapat terlihat dari bagaimana fotografer berhasil menangkap esensi kisah cinta pasangan, kepribadian mereka, atau tema tertentu yang dipilih.
- Penyampaian Makna dan Pesan: Foto bukan hanya representasi visual, tetapi juga pembawa makna. Estetika ideasional tercermin dari seberapa efektif foto tersebut menyampaikan pesan yang dimaksud, apakah itu tentang kebahagiaan, nostalgia, atau identitas budaya. Contohnya adalah bagaimana foto prewedding Mahalini merepresentasikan identitas budaya Bali melalui penggunaan elemen visual (pakaian adat, dekorasi tradisional) yang diperkuat dengan konsep yang menekankan keunikan budaya Bali.

2. Estetika pada Tataran Teknikal

Dimensi estetika ini berfokus pada kualitas teknis dan penguasaan teknik fotografi untuk menghasilkan karya. Ini berhubungan dengan bagaimana berbagai teknik, baik yang terkait dengan peralatan (kamera, lensa) maupun metode fotografi itu sendiri (pengaturan kamera, pencahayaan, komposisi), digunakan secara mahir

untuk menciptakan efek visual yang diinginkan dan berkualitas. Kenapa bisa dibilang estetika fotografi:

- a. Pemanfaatan Peralatan Optimal: Estetika teknikal terlihat dari kemampuan fotografer dalam memilih dan menggunakan lensa yang tepat, serta mengatur kamera (aperture, shutter speed, ISO) secara efektif untuk mencapai efek visual tertentu, seperti *depth of field* yang spesifik atau menangkap detail dalam kondisi cahaya tertentu.
- b. Penguasaan Teknik Fotografi: Penggunaan teknik seperti pencahayaan (misalnya, pemanfaatan *available light, backlight*, penggunaan reflektor), komposisi (seperti *rule of thirds, leading lines, framing, fill the frame, diagonal*), dan sudut pandang (seperti *wide angle, medium, close up, eye level, bird view*) secara terampil sangat menentukan kualitas estetika teknikal. Keindahan di sini terletak pada presisi teknis, ketajaman, keseimbangan, dan harmoni visual yang diciptakan melalui penguasaan teknik-teknik tersebut.
- c. Kualitas Visual yang Dihasilkan: Gabungan penguasaan teknik dan peralatan menghasilkan foto dengan kualitas visual yang tinggi, seperti ketajaman, tonalitas yang kaya, atau efek cahaya yang dramatis, yang secara inheren dianggap indah atau artistik.

Singkatnya, estetika fotografi dapat dibilang sebagai perpaduan antara kekuatan ide atau konsep (ideasional) yang ingin disampaikan oleh fotografer, dengan kemahiran teknis (teknikal) dalam menggunakan peralatan dan teknik fotografi untuk mewujudkan ide tersebut menjadi sebuah gambar yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya makna.

2.2.5 Fotografi Prewedding

Fotografi prewedding adalah sebuah genre fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar pasangan sebelum hari pernikahan mereka. Genre ini muncul sebagai tren populer untuk menangkap dan mengabadikan kisah cinta, kepribadian unik, dan *chemistry* antara pasangan dalam suasana yang lebih santai, intim, dan artistik dibandingkan dengan foto pernikahan di hari-H yang cenderung lebih formal dan terikat jadwal (Purvis, 2012).

Meskipun dokumen tidak secara eksplisit membahas "tren fotografi prewedding di zaman sekarang" secara luas, kita bisa menyimpulkan beberapa aspek tren yang muncul dari deskripsi di dalamnya:

1. Fokus pada Konsep dan Identitas Personal/Budaya:

- a. Tren saat ini menunjukkan pergeseran dari sekadar foto standar menjadi upaya membangun narasi dan identitas dalam setiap sesi prewedding. Seperti yang ditunjukkan dalam studi kasus foto prewedding Mahalini, konsep yang kuat menekankan keunikan budaya Bali (misalnya, melalui busana adat, dekorasi rumah tradisional, dan latar alam khas Bali). Ini mengindikasikan bahwa pasangan ingin mengintegrasikan elemen pribadi atau warisan budaya mereka ke dalam foto-foto mereka, menjadikan setiap sesi unik dan bermakna.
- b. Dokumen juga menyebutkan bahwa fotografer seperti Alvin Fauzie mempersiapkan banyak hal, mulai dari pendekatan dengan klien, penentuan ide dan konsep, serta pemilihan waktu dan lokasi pemotretan. Ini menunjukkan bahwa konsep yang matang adalah inti dari tren prewedding saat ini, bukan sekadar pengambilan gambar acak.

2. Pemanfaatan Estetika dan Teknik Fotografi yang Canggih:

- a. Tren fotografi prewedding di era modern sangat mengandalkan pemahaman mendalam tentang estetika fotografi (baik ideasional maupun teknikal). Fotografer tidak hanya menguasai teknik dasar, tetapi juga menggunakan teknik pencahayaan yang cermat (misalnya, *available light, backlight*, penggunaan reflektor), komposisi yang bervariasi (*rule of third, fill the frame, diagonal*), dan sudut pengambilan gambar yang dinamis (*eye level, wide angle, medium, close up, bird view*).
- b. Penggunaan peralatan yang spesifik (misalnya, lensa dengan *focal length* tertentu, *adapter tilt-shift*) juga menjadi bagian dari tren untuk mencapai efek visual yang artistik dan unik.

3. Kualitas Visual dan Nilai Artistik:

Terdapat penekanan pada penciptaan foto yang tidak hanya estetik secara visual tetapi juga memiliki nilai artistik tinggi. Ini terlihat dari pembahasan mengenai "estetika fotografi" yang mencakup kekuatan ide/gagasan dan kemahiran teknis. Pasangan menginginkan foto yang terlihat profesional, artistik, dan mampu menyampaikan emosi serta cerita secara mendalam.

Secara keseluruhan, tren fotografi prewedding di zaman sekarang cenderung bergerak ke arah personalisasi yang mendalam, penggabungan elemen budaya, serta aplikasi teknik fotografi yang canggih untuk menciptakan karya visual yang memiliki nilai estetika dan naratif yang kuat. Ini melampaui sekadar dokumentasi dan menjadi bentuk ekspresi artistik yang merefleksikan identitas dan kisah unik setiap pasangan.

2.2.6 Seni visual Konsep Kontemplatif

Seni visual kontemplatif adalah sebuah pendekatan dalam seni yang berfokus pada penciptaan karya yang mendorong perenungan, meditasi, dan introspeksi pada diri pemirsanya. Berbeda dengan seni yang mungkin bertujuan untuk memberikan narasi eksplisit, memicu emosi yang kuat secara langsung, atau memukau dengan kompleksitas detail, seni kontemplatif justru seringkali mengandalkan kesederhanaan, repetisi, ruang kosong, dan elemen minimalis untuk mencapai efeknya (Lippard, 1973)

Konsep ini berakar pada gagasan bahwa seni dapat menjadi jembatan menuju pengalaman yang lebih dalam, melampaui pemahaman intelektual semata, dan menyentuh aspek spiritual atau eksistensial. Tujuannya adalah untuk menarik pemirsa ke dalam keadaan pikiran yang tenang, di mana mereka dapat berinteraksi dengan karya pada tingkat yang lebih pribadi dan reflektif (Gablik, 1991).

Karakteristik Utama Seni Visual Kontemplatif:

1. Minimalisme dan Kesederhanaan: Banyak karya kontemplatif menggunakan bentuk-bentuk dasar, warna yang terbatas, atau komposisi yang sangat sederhana. Ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan visual dan

mengarahkan fokus pemirsa pada esensi karya (Lippard, 1973). Dengan mengurangi elemen yang tidak perlu, seniman berusaha menciptakan ruang bagi pemirsa untuk mengisi kekosongan dengan pemikiran dan perasaan mereka sendiri.

2. Repetisi dan Ritme: Pengulangan motif, garis, atau bentuk tertentu sering digunakan untuk menciptakan ritme visual yang menenangkan dan meditatif. Repetisi ini dapat membantu memandu mata pemirsa dan mendorong keadaan pikiran yang terfokus, mirip dengan efek mantra dalam meditasi (Gablik, 1991).
3. Penggunaan Ruang Negatif/Kosong: Ruang kosong atau ruang negatif (area di sekitar subjek utama) seringkali sama pentingnya, jika tidak lebih penting, daripada subjek itu sendiri. Ruang ini memungkinkan "pernapasan" visual dan memberikan tempat bagi pikiran pemirsa untuk mengembawa dan merenung tanpa terbebani oleh detail yang berlebihan.
4. Fokus pada Proses atau Material: Dalam beberapa kasus, proses penciptaan karya atau sifat inheren dari material yang digunakan menjadi titik kontemplasi. Misalnya, permukaan bertekstur, kilau cahaya pada bahan tertentu, atau jejak tangan seniman dapat menjadi objek meditasi.
5. Kualitas Abstraksi: Meskipun tidak semua seni kontemplatif bersifat abstrak, banyak di antaranya menggunakan abstraksi untuk menghindari representasi yang terlalu literal. Hal ini memungkinkan makna yang lebih terbuka dan interpretasi yang lebih personal, karena pemirsa tidak terikat pada narasi atau objek yang spesifik (Lippard, 1973).
6. Pengaruh Spiritual dan Filosofis: Seni kontemplatif seringkali terinspirasi oleh tradisi spiritual Timur (seperti Buddhisme Zen) yang menekankan kekosongan, kesadaran, dan pengalaman langsung, atau filosofi Barat yang membahas eksistensi dan kesadaran.

Contoh dalam Seni Kontemplatif:

Contoh seniman yang karyanya sering dikategorikan sebagai kontemplatif termasuk Mark Rothko dengan bidang-bidang warnanya yang luas dan berlapis, Agnes Martin dengan grid dan garis halusnya, atau James Turrell yang bermain

dengan cahaya dan ruang untuk menciptakan pengalaman imersif. Karya-karya mereka mengundang pemirsa untuk meluangkan waktu, berdiam diri, dan membiarkan diri mereka larut dalam pengalaman visual yang disajikan.

Dengan demikian, seni visual kontemplatif adalah undangan untuk jeda, merenung, dan mengalami seni bukan hanya dengan mata, tetapi juga dengan pikiran dan jiwa, menciptakan sebuah dialog mendalam antara karya dan pemirsa (Gablik, 1991).

2.2.7 Semiotika oleh Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli teori semiotika asal Prancis, semiotika tidak hanya terbatas pada kajian tanda-tanda, tetapi merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan disampaikan dalam berbagai konteks budaya. Dalam pandangannya (Barthes, 1967), semiotika merupakan ilmu tentang tanda, atau lebih tepatnya, ilmu yang mengkaji bagaimana proses penandaan (signification) berlangsung. Barthes memperluas cakupan semiotika dari lingkup linguistik ke dalam berbagai manifestasi budaya, dan menganggapnya sebagai bentuk pengembangan dari ilmu linguistik itu sendiri. Ia membangun model semiotikanya di atas dasar pemikiran Ferdinand de Saussure, namun lebih menekankan pada bagaimana tanda-tanda bekerja dalam kehidupan sosial dan menghasilkan makna-makna kompleks, terutama dalam ranah mitologi atau mitos.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Barthes digunakan karena pendekatannya dinilai lebih tajam dibandingkan teori semiotika lainnya. Bagi Barthes, semiologi bertujuan memahami bagaimana manusia memberi makna terhadap berbagai hal. Proses pemaknaan ini berbeda dari sekadar komunikasi; dalam memberi makna, objek tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi bagian dari struktur tanda itu sendiri.

Barthes memandang bahwa signifikasi merupakan sebuah proses menyeluruh yang memiliki susunan terstruktur. Ia menegaskan bahwa proses ini tidak hanya terjadi dalam bahasa, tetapi juga dalam berbagai aspek di luar bahasa. Kehidupan

sosial, menurut Barthes, dalam bentuk apa pun, dapat dipahami sebagai sistem tanda yang berdiri sendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Gagasan semiotik Barthes sangat erat kaitannya dengan teori bahasa yang dikembangkan oleh Saussure. Barthes menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang merefleksikan pandangan dan keyakinan masyarakat pada waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Selanjutnya, dalam karya Barthes tahun 1957 (sebagaimana dikutip Sartini dari Saussure), teori signifiant dan signifié dikembangkan menjadi konsep metabahasa dan konotasi. Dalam kerangka ini, signifiant disebut ekspresi (E) dan signifié disebut isi (C), dan keduanya dihubungkan oleh relasi (R) yang membentuk tanda (Sn). Relasi ini memungkinkan satu ekspresi memiliki lebih dari satu makna, atau beberapa tanda memiliki isi yang sama, suatu fenomena yang dikenal dengan istilah sinonim (Nyi Wayan Sartini).

Sejalan dengan pemikiran Saussure, Barthes juga menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami, melainkan arbitrer. Namun, jika Saussure hanya menyoroti makna pada tingkat denotatif, Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan penandaan hingga tingkat konotatif. Ia juga menambahkan dimensi mitos sebagai bentuk penandaan yang mencerminkan ideologi dan keyakinan masyarakat tertentu.

1. Signifier Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3.Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Pertanda konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 2.2 Tabel Peta Tanda Roland Barthes

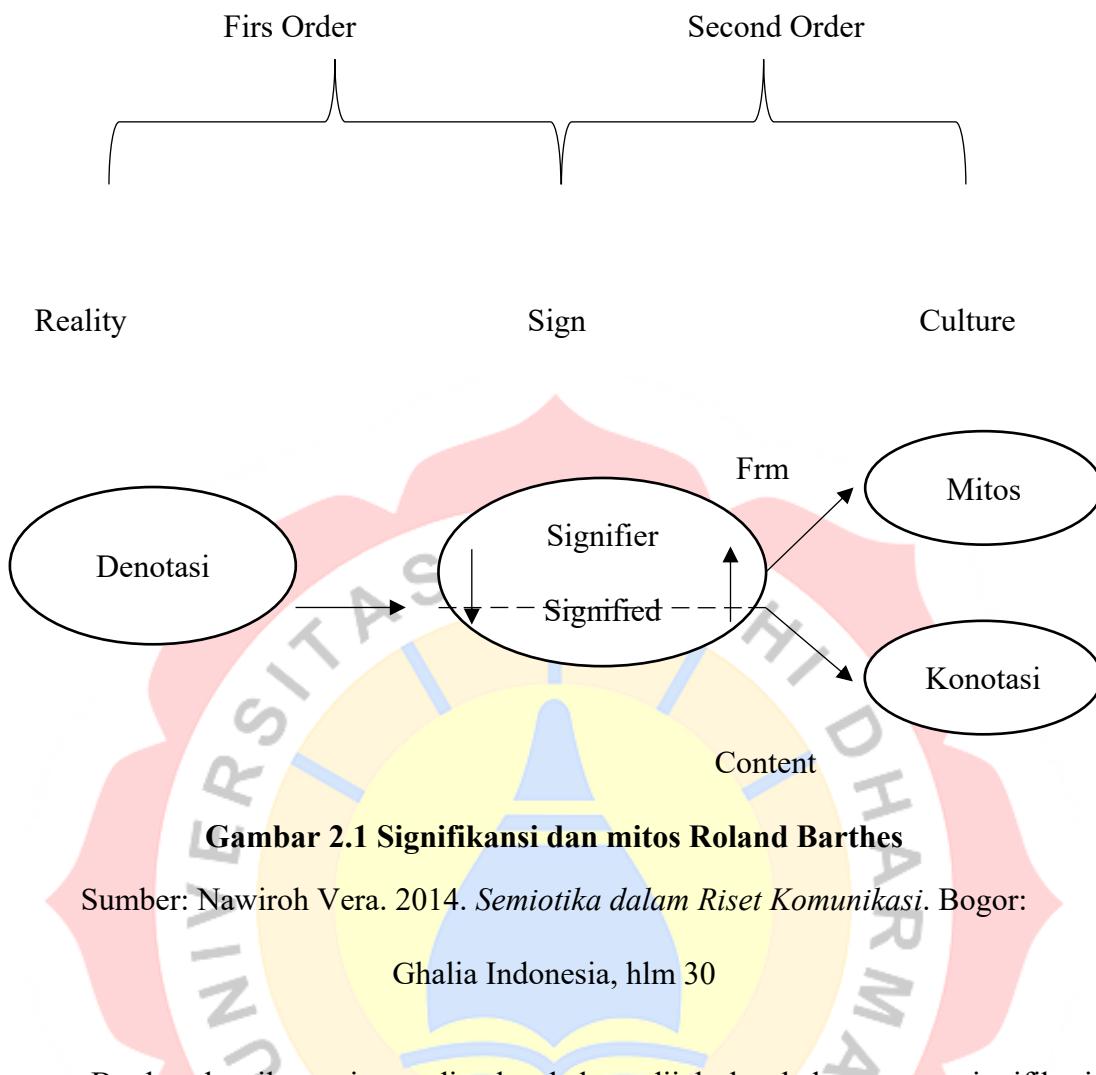
Sumber : Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. Introducing Semiotics.

Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

Berdasarkan peta konseptual Barthes, tanda denotatif (3) terdiri atas unsur penanda (1) dan petanda (2). Namun, secara bersamaan, tanda denotatif ini juga dapat berfungsi sebagai tanda konotatif (4). Dalam pemikiran Barthes, denotasi merupakan level makna pertama yang bersifat tertutup atau tetap. Makna yang dihasilkan dari tingkat denotatif bersifat eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi mencerminkan arti literal yang disepakati secara sosial dan mengacu langsung pada realitas. Sebaliknya, konotasi adalah bentuk tanda yang penandanya membuka kemungkinan untuk beragam makna. Makna konotatif bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dalam kerangka semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, sementara konotasi adalah sistem penandaan tingkat kedua. Oleh karena itu, denotasi dianggap sebagai makna objektif dan tetap, sedangkan konotasi bersifat subjektif dan bervariasi (Nawiroh Vera, 2014: 26).

Barthes juga mengaitkan konotasi dengan ideologi melalui konsep “mitos”, yang ia definisikan sebagai sistem penandaan yang mencerminkan dan menyampaikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat pada waktu tertentu. Seperti halnya sistem tanda lainnya, mitos juga terdiri atas tiga elemen utama: penanda, petanda, dan tanda. Namun, yang membedakan mitos adalah bahwa ia dibentuk dari rantai makna yang telah ada sebelumnya, menjadikannya sebagai sistem makna tingkat kedua. Dalam sistem mitos ini, satu petanda bisa memiliki beberapa penanda yang berbeda (Budiman, 2001: 28).

Menurut Barthes, mitos dapat dipahami sebagai bentuk bahasa atau sistem komunikasi; dengan kata lain, mitos adalah pesan. Dalam pengertian ini, mitos merupakan pengembangan dari konotasi, yaitu konotasi yang telah mengakar lama dalam budaya dan diterima secara luas oleh masyarakat. Barthes menegaskan bahwa mitos adalah sistem semiologis—sebuah rangkaian tanda yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2008: 59). Oleh karena itu, mitos dalam pandangan Barthes bukanlah tahayul atau kepercayaan irasional, melainkan merupakan bentuk cara bertutur atau gaya komunikasi dalam masyarakat (Nawiroh Vera, 2014: 26).



Gambar 2.1 Signifikansi dan mitos Roland Barthes

Sumber: Nawiroh Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor:

Ghalia Indonesia, hlm 30

Berdasarkan ilustrasi yang dimaksud, dapat dijelaskan bahwa proses signifikasi pada tahap awal merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), yang disebut sebagai denotasi—yaitu makna literal atau makna asli dari suatu tanda. Sementara itu, tahap kedua dalam proses signifikasi dikenal dengan istilah konotasi, yaitu makna yang bersifat subjektif atau setidaknya intersubjektif, yang berkaitan dengan isi tanda. Konotasi bekerja melalui sistem mitos, yang merupakan lapisan terdalam dalam struktur makna dan petanda (Nawiroh Vera, 2014: 30).

Di samping teori dua tahap signifikasi dan konsep mitos, Roland Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang biasa ditemukan dalam suatu teks, yaitu:

1. Kode Hermeneutik: Merujuk pada elemen teka-teki atau misteri dalam teks, di mana berbagai pertanyaan atau ketidakjelasan dapat dikenali, diduga,

- dirumuskan, dipertahankan, hingga pada akhirnya dijawab. Kode ini dikenal juga sebagai "suara kebenaran".
2. Kode Proairetik: Mengacu pada tindakan-tindakan dasar dalam narasi, yang membentuk urutan kejadian atau aksi dalam cerita. Kode ini juga disebut sebagai "suara pengalaman empiris".
 3. Kode Budaya: Merupakan rujukan terhadap sistem pengetahuan atau institusi keilmuan, dan disebut sebagai "suara ilmu pengetahuan".
 4. Kode Semik: Bertindak sebagai kode penghubung (relasional) yang memunculkan konotasi dari tokoh, tempat, atau benda melalui ciri-ciri, atribut, atau kualitas yang melekat padanya.
 5. Kode Simbolik: Mewakili makna yang tidak tetap atau ambigu, di mana tema atau ide dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk, tergantung pada pendekatan perspektif yang digunakan (Kurniawan, 2001: 69).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tiga tahap signifikasi dari Roland Barthes, yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kerangka semiologi Barthes, denotasi merupakan tahap pertama dalam proses pemaknaan yang mengacu pada makna literal atau makna nyata dari sebuah tanda. Konotasi mencerminkan asosiasi yang timbul berdasarkan konteks sosial-budaya maupun pengalaman personal. Sementara itu, mitos adalah bentuk pemaknaan tingkat lanjut yang menyampaikan nilai-nilai ideologis dalam masyarakat melalui sistem tanda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian & Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis. Penelitian ini berfokus pada proses penemuan. Dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang beranggapan bahwa kenyataan memiliki berbagai dimensi dan terbentuk melalui interaksi dalam pertukaran pengalaman sosial yang kemudian diinterpretasikan oleh setiap individu (Wekka, 2019).

Menurut pendapat (Wekka, 2019) penelitian kualitatif meyakini kebenaran bersifat dinamis dan hanya bisa ditemukan melalui studi terhadap individu dengan memperhatikan interaksi mereka dalam konteks sosial. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman perspektif partisipan dengan pendekatan yang interaktif dan fleksibel. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interaktif. Penelitian ini berfokus pada pemahaman perspektif individu dengan melihat pengalaman sosial mereka, yang dianggap dinamis dan terbentuk melalui interaksi.

Metodologi kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya membangun gambaran yang holistik, menganalisis data berupa kata-kata, melaporkan pandangan informan secara mendetail, serta dilakukan dalam setting alami.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis Konsep Kontemplatif Fotografi Prewedding karya Fandy Widyaprakasa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian kualitatif ini akan menggali makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan narasi yang ada pada foto ini melalui Konsep Kontemplatif.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan individu yang akan menjadi fokus atau objek dari suatu penelitian. Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Fandy Widyaprakasa yang merupakan seorang fotografer profesional dengan pengalaman dua puluh tahun di industri fotografi pernikahan. Ia dikenal karena karya-karyanya yang merupakan perpaduan antara pemahaman seni dan teknis, sehingga memiliki ciri khas yang membuatnya unggul di industri yang kompetitif. Selain berkarya, Fandy Widyaprakasa juga aktif membagikan pengetahuannya melalui kelas fotografi yang ia buat, yaitu KataKita Program.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena, isu atau kejadian tertentu yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian. Objek bisa berupa individu, kelompok, peristiwa, aktivitas, atau konsep yang ingin dipelajari atau dianalisis untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru. Pada penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah hasil karya Fandy Widyaprakasa berupa foto yang berkaitan dengan Konsep Kontemplatif.

3.3 Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian berjudul “Analisis Konsep Kontemplatif Fotografi Prewedding Karya Fandy Widyaprakasa”, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap objek utama, yaitu foto-foto yang diunggah di akun Instagram @panjulisme. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi serta merekam tanda-

tanda visual, simbol, maupun narasi yang muncul dalam iklan yang berkaitan dengan representasi konsep kontemplatif. Data sekunder, di sisi lain, merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring. Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi literatur yang digunakan untuk memperkuat landasan teori serta memperkaya konteks analisis, data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dengan informan yang memahami konsep kontemplatif dalam fotografi.

Wawancara merupakan salah satu metode evaluasi non-tes yang dijalani melalui proses tanya jawab antara pewawancara dan informan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung melibatkan interaksi tatap muka antara pewawancara dan peserta, sementara wawancara tidak langsung dilakukan melalui perantara, baik berupa individu lain maupun media, tanpa pertemuan langsung dengan objek wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tambahan yang dibutuhkan untuk memperkuat data primer, dan dalam konteks ini penulis akan mewawancarai Fandy Widyaprakasa.

Adapun empat tahap yang akan dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu :

1. Observasi Visual Awal

Tahap pertama penulis akan melihat foto secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana representasi konsep kontemplatif dalam fotografi prewedding ini. Proses melihat ini memungkinkan peneliti untuk mengenali tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan dalam narasi foto ini untuk menggambarkan konsep kontemplatif.

2. Pengkajian Foto karya Fandy Widyaprakarsa dan Pencatatan Tanda

Tahap kedua penulis akan menyimak kembali fotografi prewedding konsep kontemplatif karya Fandy Widyaprakasa dan mencatat tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang merepresentasikan kedalaman emosi dan refleksi pasangan, sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap gestur dan ekspresi dalam bidikan foto tersebut. Proses ini membantu peneliti untuk

mengidentifikasi serta memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol atau tanda-tanda dalam fotografi prewedding tersebut.

3. Proses Analisis Fotografi

Tahap ketiga adalah menyalin atau melakukan screen capture pada tanda-tanda atau simbol-simbol yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Proses ini membantu peneliti untuk merekam dan menyimpan tanda-tanda atau simbol-simbol yang telah ditemukan, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4. Wawancara

Tahap keempat adalah mewawancarai para informan dari individu yang terlibat atau memiliki pemahaman mendalam tentang proses kreatif di balik fotografi prewedding konsep kontemplatif karya Fandy Widyaprakasa. Hal ini dilakukan karena peneliti merasa penting untuk mendapatkan persepsi langsung dan otentik mengenai inspirasi, makna, serta pengalaman yang ingin disampaikan melalui setiap bidikan. sehingga peneliti bisa mendapatkan respon jujur dan relevan yang menjadikan hasil wawancara ini mendukung validitas data primer karena melibatkan perspektif langsung dari individu yang memiliki pemahaman tentang konsep kontemplatif.

Dengan gabungan antara data primer berupa observasi langsung terhadap foto, serta data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan individu yang sudah familiar dengan konsep kontemplatif dalam fotografi, penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang komprehensif atau menyeluruh serta mencangkup banyak aspek terhadap representasi konsep kontemplatif dalam media visual berbasis digital.

Dengan gabungan antara data primer berupa observasi langsung terhadap dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan fotografer prewedding profesional yang sudah familiar dengan konsep kontemplatif dalam fotografi, penelitian ini berupaya menyajikan analisis komprehensif mengenai representasi kedalaman emosi dan narasi personal yang terekam dalam setiap bidikan dalam media foto dan visual berbasis digital.

3.4 Teknik Pemerolehan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pemerolehan data merupakan tahapan yang sangat penting untuk menjamin kedalaman informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), sumber data primer lebih diutamakan, serta teknik pengumpulan data lebih banyak melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif mengandalkan data yang diperoleh langsung dari partisipan dan artefak yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, teknik pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Dalam hal ini meliputi:

Data primer diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti literatur ilmiah, buku, jurnal, artikel, serta publikasi terkait fotografi, semiotika, dan konsep kontemplatif. Menurut Bungin (2015), data sekunder sangat penting untuk memperkuat analisis dengan memberikan landasan teoritis dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian terdahulu.

Dokumentasi foto berupa karya fotografi prewedding Fandy Widyaprakasa. Foto-foto tersebut dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap relevansi foto dengan konsep kontemplatif (Sugiyono, 2017). Dokumentasi visual ini menjadi data utama untuk dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari wawancara mendalam (in-depth interview) dengan Fandy Widyaprakasa sebagai subjek penelitian. Wawancara

dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang mendalam terkait proses kreatif, latar belakang artistik, serta pemikiran konseptual Fandy dalam menciptakan karya fotografi prewedding berkonsep kontemplatif. Menurut Esterberg (2002), wawancara semi-terstruktur memungkinkan adanya fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan sehingga peneliti dapat menyesuaikan dengan konteks pembicaraan tanpa kehilangan fokus penelitian.

Dengan menggunakan kombinasi data primer berupa wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder berupa literatur pendukung, penelitian ini berusaha memperoleh data yang komprehensif untuk mengungkap representasi konsep kontemplatif dalam karya fotografi prewedding Fandy Widyaprakasa.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dimulai dengan pengamatan, pengkajian, analisis yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lainnya. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan dipelajari lebih lanjut, dengan langkah selanjutnya adalah reduksi data. Proses ini melibatkan penyaringan informasi yang relevan dan penting, dengan cara merangkum atau membuat abstraksi untuk menonjolkan inti dari data tersebut (Wekka, 2019).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini diterapkan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda yang muncul melalui fotografi prewedding konsep kontemplatif karya Fandy Widyaprakasa. Analisis semiotika membantu untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam fotografi, baik secara makna tersiraty ataupun tersurat. Adapun teknis analisis data kualitatif pada penelitian ini meliputi empat tahap, yakni:

1. Reduksi Data

Pada tahap pertama ini, penulis akan menyimak dan menganalisis semua foto-foto prewedding karya Fandy Widyaprakasa untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang berkaitan dengan representasi konsep kontemplatif sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes. Proses reduksi data adalah langkah awal yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dan fokus

dengan tujuan penelitian, sehingga hasil analisis dapat memberikan makna yang lebih mendalam. Data utama dalam penelitian ini adalah elemen-elemen visual, simbol, serta makna dalam foto yang menggambarkan representasi konsep kontemplatif, termasuk cara Fandy Widyaprakasa menampilkan gaya hidup, kepercayaan diri, dan interaksi digital.

2. Kategorisasi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan simbol, tanda, dan makna yang relevan dengan topik konsep kontemplatif. Penulis akan mengategorikan elemen-elemen foto yang terkait dengan nilai-nilai, ekspresi, dan peran sosial yang muncul dalam iklan untuk memastikan bahwa data tersebut terstruktur dengan baik. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi informasi yang saling terkait, yang selanjutnya akan memperjelas pemahaman terhadap representasi konsep kontemplatif dalam karya Fandy Widyaprakasa.

3. Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis akan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam fotografi prewedding karya Fandy Widyaprakasa dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda ini akan dianalisis melalui dua tingkatan makna: denotasi (makna harfiah atau literal) dan konotasi (makna yang lebih mendalam atau tersirat). Elemen visual seperti ekspresi, busana, dan setting foto akan dianalisis untuk mengungkap makna denotatifnya. Selain itu, tanda dan narasi yang disampaikan dalam foto juga akan dianalisis untuk menemukan makna konotatif yang bermakna lebih dalam atau tersirat yang mencerminkan esensi kontemplatif.

4. Penyajian Data

Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menguraikan bagaimana simbol dan tanda dalam fotografi prewedding tersebut merefleksikan representasi konsep kontemplatif. Penyajian data ini akan meliputi:

- a. Deskripsi visual yang menggambarkan elemen-elemen kunci seperti ekspresi subjek, pilihan busana, dan interaksi dengan latar lokasi yang mendukung suasana kontemplatif.

-
- b. Interpretasi tanda yang menghubungkan temuan simbolis dengan pemahaman mendalam tentang narasi personal dan refleksi diri yang ingin disampaikan melalui karya Fandy Widyaprakasa.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis benar-benar dapat dipercaya serta mencerminkan realitas yang diteliti. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa keabsahan penelitian kualitatif tidak dapat diukur dengan validitas dan reliabilitas sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan dengan empat kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Moleong (2017), kredibilitas dapat dicapai melalui strategi triangulasi, *member check*, dan keterlibatan yang cukup lama di lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga dengan:

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan Fandy Widyaprakasa, dokumentasi foto prewedding, dan literatur pendukung.
- b. Triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan studi pustaka untuk memperoleh gambaran menyeluruh.
- c. Member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan (Fandy Widyaprakasa) guna memastikan kesesuaian antara temuan peneliti dengan maksud dan pengalaman subjek penelitian.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Menurut Sugiyono (2017), transferabilitas dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi mendetail mengenai latar belakang fotografer, proses kreatif,

dan karakteristik foto prewedding berkonsep kontemplatif karya Fandy Widyaprakasa.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil penelitian apabila penelitian dilakukan kembali pada kondisi yang sama. Bungin (2015) menjelaskan bahwa dependabilitas dapat diuji melalui audit trail, yaitu pemeriksaan sistematis terhadap jejak penelitian. Untuk menjaga dependabilitas, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, reduksi data, hingga analisis semiotika Roland Barthes secara runtut sehingga dapat ditelusuri ulang.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yakni sejauh mana temuan didasarkan pada data, bukan bias peneliti. Menurut Creswell (2016), konfirmabilitas dicapai dengan menyajikan data autentik seperti transkrip wawancara, kutipan informan, dan dokumentasi visual. Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dijaga dengan menampilkan foto karya Fandy Widyaprakasa, kutipan wawancara, serta langkah analisis secara transparan. Dengan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan bernilai ilmiah dalam mengungkap representasi konsep kontemplatif fotografi prewedding karya Fandy Widyaprakasa.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.2 Lokasi Penelitian

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian jarak jauh yang berlokasi di Tangerang, Provinsi Banten. Dengan subjek penelitian yang berdomisili di Lengkong Gudang Timur, Kota Tangerang Selatan.

3.4.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari hingga sampai dengan bulan juni 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.